

KONSEP *SELF* DAN PENGHAYATAN *SELF* ORANG JAWA

DP. Budi Susetyo, HM. Edy Widiyatmadi dan Y. Sudiantara*
Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memahami konsep *self* dan penghayatan *self* orang Jawa. Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, dengan melakukan wawancara mendalam. Subjek penelitian adalah tujuh (7) orang Jawa berusia 40 tahun ke atas yang tinggal di Semarang. Hasil penelitian menunjukkan deskripsi konseptual *self* mereka sebagai orang Jawa tergambar dalam frase-frase menurut ungkapan masing-masing. Akar dari *self* orang Jawa bermuara pada menjalankan prinsip rukun dan hormat yang memang menjadi ciri khas kepribadian orang Jawa. Dalam hal penghayatan *self* di kehidupan nyata, subjek mengimplementasikan apa yang mereka konsepsikan sebagai karakteristik dari *self* masing-masing ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Deskripsi mengenai penghayatan *self* dalam kehidupan sehari-hari hanya berbeda dalam hal target interaksi. Secara substantif, esensi atau kualitas sikap dan perilaku identik dengan *self* yang dikonsepsikan.

Kata kunci : Konsep *Self*, Penghayatan *Self*, orang Jawa

* Staf pengajar Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang

PENDAHULUAN

Eksistensi orang Jawa di era global sekarang ini ibarat di persimpangan jalan. Dalam berbagai indikasi nilai-nilai budaya Jawa sudah mulai memudar. Semakin banyak orang Jawa meninggalkan tradisi Jawa dengan menjalankan tradisi budaya modern yang lebih praktis. Bahasa Jawa semakin jarang digunakan untuk komunikasi sehari-hari. Seiring dengan perkembangan jaman, nilai-nilai budaya Jawa yang mendasari setiap gerak perilaku orang Jawa mulai ditinggalkan orang Jawa sendiri.

Menurut penelitian Susetyo (2006) terhadap mahasiswa Jawa di Semarang menunjukkan gambaran bahwa prinsip rukun dan hormat masih menjadi pertimbangan perilaku. Hal tersebut menunjukkan gambaran bahwa pewarisan budaya Jawa melalui enkulturasi masih tetap berlangsung, hanya saja tidak sekuat dulu lagi. Sejumlah sifat khas orang Jawa seperti *nrimo*, pasrah, sungkan mulai ditinggalkan dan lebih mengembangkan sifat lebih terbuka, menjadi pribadi yang asertif.

Itulah sebabnya mempertanyakan bagaimana jati diri orang Jawa mampu bertahan di tengah arus pengaruh budaya modern menjadi penting. Pendapat tentang pentingnya memperkuat identitas lokal di tengah pengaruh global memiliki nilai strategis penting untuk memperkuat jati diri suatu bangsa. Apalagi etnis Jawa termasuk etnis mayoritas di Indonesia.

Dalam Yatman (2008) dikemukakan bahwa kesadaran tentang pentingnya memperkuat *local genius* sudah ada sejak lama, diantaranya dikemukakan oleh Ki Said Ketua Taman Siswa Jakarta pada tahun 1970 an. Khususnya terkait dengan psikologi Jawa, dikenal dengan *Kawruh Jiwa*. Menurut Yatman (2004) mengikuti jaman yang berkembang, maka memang ada dua pilihan bagi eksistensi suatu budaya lokal. Kemungkinan pertama adalah punah seperti diartikulasikan dengan *the last Javanese*. Kemungkinan kedua, suatu budaya lokal tetap eksis di tengah putaran pengaruh global karena budaya mengandung makna adaptasi, sehingga mengalami penyesuaian seperlunya namun tanpa mengurangi eksistensinya. Yatman menegaskan lagi bahwa kematian budaya Jawa diartikulasikan dalam terminologi *tunggak jati mati*. Namun daya adaptasi budaya Jawa lebih tergambar dalam terminologi *tunggak jarak mrajak*.

Karena kenyataannya selalu ada saja yang berusaha menahan kapal Jawa agar tidak hanyut. Mereka tetap melestarikan dan berusaha mengembangkan yang ada. Pada gilirannya nanti identitas lokal tidak harus menjadi *asor* (rendah) dan tetap bisa setara dengan arus budaya *mainstream*.

Menelaah eksistensi orang Jawa melalui *self* merupakan hal yang strategis untuk memahami bagaimana nilai-nilai Jawa masih berpengaruh pada kehidupan orang Jawa sendiri. Mengacu pada Baron dan Byrne (2004) bahwa betapa pentingnya identitas sosial untuk meneguhkan eksistensi individual ataupun kelompok sosial. *Self* merupakan salah satu komponen pembentuk identitas sosial. Setidaknya dalam praksis pertanyaan: “Siapa Anda?” yang ditanyakan pada orang Jawa ataupun ketika orang Jawa mengungkapkan jati dirinya tentang “Siapa Saya?”, kiranya menjadi pintu masuk untuk mengerti jati diri orang Jawa melalui konsep *self* dan penghayatan *self*-nya. Dari permasalahan tersebut penelitian ini mempertanyakan: bagaimana konsep *self* dan penghayatan *self* orang Jawa?

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian tentang *self* dijelaskan mengacu pada beberapa pendapat.

Menurut Baron dan Byrne (2004), *self* didefinisikan sebagai kumpulan keyakinan dan persepsi terhadap diri sendiri yang terorganisir. *Self* memberikan kerangka berpikir yang menentukan bagaimana kita mengolah informasi tentang diri kita sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan dan lainnya. Mengacu pada Sedikides dan Skowronski (dalam Baron dan Byrne, 2004) *self* berevolusi sebagai sebuah karakteristik adatif. Aspek pertama yang muncul adalah kesadaran diri subjektif, yang melibatkan kemampuan individu membedakan dirinya dengan lingkungan fisik dan sosialnya; Aspek kedua adalah kesadaran diri objektif berupa kapasitas individu untuk menjadi objek perhatiannya sendiri; Aspek ketiga adalah kesadaran diri simbolik, yaitu kemampuan untuk membentuk representasi diri yang abstrak melalui bahasa.

Dalam konteks penelitian ini, maka konstruk *self* yang terkait dengan diri sosial (*social self*) menjadi lebih ditekankan daripada konstruk diri personal (*personal self*). Mengacu pada Baron dan Byrne (2004), sosial *self* terdiri dari dua komponen: (1) berasal dari hubungan interpersonal, (2) berasal dari keanggotaan pada kelompok yang

lebih besar seperti ras, etnis ataupun budaya.

Diri sosial terbangun dalam konteks relasional dengan lingkungan budaya yang berpengaruh kuat pada individu. Matsumoto (2004) membedakan antara diri sosial pada budaya kolektivistik dan budaya individualistik. Budaya individualistik membentuk konstruk diri independen (*independent construal of self*), yaitu *self* yang fokus pada atribut internal yang sifatnya personal atau kemampuan individual. *Self* terpisah dari orang lain dan lingkungannya. Pada budaya kolektivistik membentuk konstruk diri interdependen (*interdependent construal of self*). Budaya yang menekankan pada diri kolektif sangat khas dengan ciri perasaan akan keterkaitan antar manusia satu sama lain, bahkan antar dirinya sebagai mikro kosmos dengan lingkungan di luar dirinya sebagai makro kosmos. Tugas normatif dari budaya kolektivistik adalah melakukan penyesuaian diri untuk menjadi pas dan mempertahankan saling ketergantungan diantara individu. Dengan demikian, individu yang dibesarkan dalam budaya kolektivistik dibesarkan untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dalam suatu hubungan atau kelompok, membaca maksud orang lain, menjadi orang yang simpatik, bertindak secara

pantas dan sebagainya. Aspek terpenting dalam pengalaman kesadaran adalah intersubjective, yaitu saling terhubung antarpersonal.

Konsep *self* dalam budaya Jawa memiliki penjelasan yang khas. Sebagaimana dikemukakan oleh Yatman (2004) *wong Jawa iku nggone rasa. Rasa* memiliki makna yang sangat luas mulai dari pengindraan sampai hidup itu sendiri, lebih dari makna dari feeling, emotion, sentimentality, lust, mood ataupun sensation. Rasa dipahamkans sebagai substansi yang mengalir *alam sekalir*, artinya ia berupa suasana pertemuan antara jagad gedhe dan jagad cilik. Terdapat tiga bentuk rasa, yaitu (1) *Rasa Pangrasa*, yaitu *rasa badan wadhag*, seperti dihayati seseorang melalui indranya (rasa pedas, rasa gatal dan sebagainya), kemudian rasa yang hadir dalam kebadanan seseorang seperti rasa sakit, rasa enak. (2) *Rasa Rumangsa*, yaitu *rasa eling, rasa cipta dan rasa grahita*. (3) *Rasa Sejati*, yaitu *rasa* yang masih masih mengenal *rasa* yang merasakan dan *rasa* yang dirasakan, seperti rasa damai, rasa bebas, rasa abadi.

Self orang Jawa juga dipahami dalam kontruks yang berlapis-lapis. Seperti dikemukakan oleh Hadiwiyono (dalam Yatman, 2004), manusia Jawa digambarkan sebagai aku dengan inti yang berlapis-lapis, terdiri dari konstuksi

Zat Yang Mutlak pada inti lapis paling dalam, kemudian Jagad Kecil (lapis tengah) dan Jagad Besar (lapis luar). Kontruk *self* Jawa juga dapat dipahami dalam konstruksi kepribadian orang Timur, yang oleh Hsu (dikutip oleh Koentjaraningrat, 1974) digambarkan sebagai psikososiogram yang merupakan perpaduan gagasan Timur dan pandangan Sigmud Freud tentang struktur kepribadian manusia yang berlapis-lapis.

Terkait dengan penelitian ini, pemaham teoritis tentang *self* pada orang Jawa dirumuskan mengacu pada pandangan Baron dan Byrne, bahwa *self* terkait dengan etnisitasnya dalam hal ini etnis jawa disebut sebagai *social self* yang dibentuk dari hubungan interpersonal dan dari keanggotaannya pada kelompok etnisnya.

Dengan demikian *self* orang Jawa ditentukan oleh nilai-nilai penting sebagai orang Jawa. Mengacu pada Suseno (1996) orang Jawa mengedepankan prinsip rukun dan prinsip hormat yang mengatur relasinya dengan orang lain. Menurut Koentjaraningrat (1984), perilaku orang Jawa ditentukan oleh penghayatan perasaan-perasaan orang Jawa yang dominan dalam interaksi sosialnya, yaitu tentang perasaan pada orang yang superior, perasaan inferior diri sendiri,

perasaan positif pada orang yang dan perasaan negatif pada orang lain. Menurut Mulder (1994) nilai-nilai budaya Jawa menekankan bahwa orang Jawa seharusnya memiliki kesadaran yang tinggi akan keberadaan orang lain. Dalam hidupnya seseorang tidak sendirian, orang secara terus menerus berhubungan dengan orang dari lingkungan yang berbeda. Hubungan ini akan berlangsung baik jika dalam setiap kontak berlangsung tanpa friksi dan menyenangkan. Diperlukan sikap sopan dalam setiap interaksi misalnya dengan memberikan salam secara menunduk. Sikap sopan dengan memberi salam ini menjadi tuntutan dalam setiap situasi sosial, bahkan terhadap orang yang belum begitu dikenalnya di lingkungan tempat tinggal ataupun lingkungan lainnya.

Konstruksi *self* orang Jawa ditandai kekhasan yaitu tentang peran *rasa* sebagai *lambaran* ataupun sebagai bingkai orang Jawa. Konstruksi *self* orang Jawa merupakan konstruk berlapis-lapis sebagaimana dijelaskan oleh Hsu dan Hadiwiyono, yang intinya terdiri dari lapis luar/peripheral/dangkal, lapis tengah dan lapisan terdalam sebagai lapisan paling inti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini diarahkan pada pemahaman individu secara holistik. Mengacu pada Patton (dalam Poerwandari, 1998) pendekatan holistik mengasumsikan bahwa keseluruhan fenomena perlu dimengerti sebagai suatu sistem yang kompleks dan bahwa yang menyeluruh tersebut lebih besar dan lebih bermakna. Subjek penelitian adalah orang Jawa yang berumur 40 tahun ke atas, memiliki Ayah dan Ibu etnis Jawa. Penetapan sampel secara purposif sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dengan mendasarkan pada pedoman wawancara, yang meliputi identitas subjek, konsep *self* dan penghayatan *self*. Analisis hasil penelitian dilakukan dengan menemukan kata kunci pada data verbatim, melakukan koding tema, analisis antar tema dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melakukan wawancara terhadap 7 orang Jawa seperti kriteria yang ditetapkan. Adapun gambaran subjek penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1

Subjek Penelitian

	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4	Subjek 5	Subjek 6	Subjek 7
Nama	DJ	BW	Y	YAS	PR	D	PM
Umur	65 th	51 th	54 th	43 th	61 th	48	57
Jenis kelamin	Pria	Pria	Wanita	Pria	Pria	Pria	Wanita
Status perkawinan	Kawin	Kawin	Kawin	Kawin	Duda	Kawin	Kawin
Pekerjaan	Petani	Wiraswasta	Petani	Karyawan	Pensiunan PNS	Karyawan	Pengusaha Rumah Makan
Daerah Asal	Surakarta	Kebumen	Boja Semarang	Semarang	Sragen	Gombong	Semarang
Bahasa Sehari-hari	Jawa	Jawa	Jawa	Jawa	Jawa	Jawa	Jawa

Hasil penelitian diuraikan berdasarkan konsep *self* dan penghayatan *self* dari masing-masing subjek sebagai berikut:

Konsep Self:

Dari ke 7 subjek, ketika ditanyakan tentang *self* sebagai orang Jawa mereka menjawab dengan ungkapan yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh latarbelakang kehidupan yang selama ini ditekuninya.

Seperti subjek 1 yang berlatar belakang petani, ia menggunakan ungkapan bahwa sebagai orang Jawa mementingkan kebersamaan dengan sesama, tidak boleh *adigang-adigung-adiguna*, tidak boleh *umuk* (sombong). Sebagai orang Jawa subjek selalu *bisa rumangsa* dan tidak boleh *rumangsa bisa*, yang intinya adalah mawas diri untuk tidak ambisi, sombong dan lebih bisa menempatkan diri dengan situasi.

Subjek 2 menggambarkan dirinya sebagai orang Jawa memiliki posisi sama dengan yang lain yang buka Jawa. Hanya saja memang ada perbedaan dengan yang lain dalam hal perasaan, pikiran dan tindakan. Sebagai orang Jawa ia lebih banyak menggunakan *rasa* dalam menjalani hidup, bahkan berpikirlpun dengan perasaan. Seringkali subjek merasa kesulitan untuk memilah antara perasaan dan pikiran karena keduanya *jumbuh* (sulit dibedakan) dalam setiap situasi dan lingkungan. Yang membedakan orang Jawa satu dengan yang lain adalah dalam kepekaan *rasanya*.

Subjek 3, yang berlatarbelakang petani menekankan bahwa sebagai orang Jawa ia mengedepankan *guyub*, gotong royong dan saling membantu pada sesama. Subjek mudah merasa kasihan, kalau ada yang kesulitan mudah

membantu, apa yang dimiliki seperti hasil pertanian akan dibagi-bagi dengan tetangga yang memerlukan.

Ada juga subjek yang menggambarkan orang Jawa dari ciri perilakunya yang khas. Seperti dikemukakan oleh subjek 4, sebagai orang Jawa logat bicaranya tidak meledak-ledak, berbicara pelan, lemah lembut dan santun. Sebagai orang Jawa ia suka berteman, ramah kepada siapa, menghargai yang lebih tua dan punya welas asih. Kesemuanya tadi diperoleh dari ajaran dalam keluarga.

Subjek 5, sebagai orang yang berasal dari daerah Surakarta (Sragen) mengaku betul-betul murni orang Jawa. Sebagai orang Jawa ia mengedepankan adat ketimuran berupa *unggah-ungguh* atau tata krama seperti hormat pada orang yang lebih tua. Disamping itu ia juga tidak menonjolkan diri tentang kemampuan dan pengetahuannya dengan bersikap tidak *rumangsa bisa*. Dalam bertindak ia juga mawas diri, betul-betul melakukan introspeksi sebelum bertindak.

Subjek 6, sebagai orang Jawa mengedepankan adat ketimuran dengan sopan santun, budi pekerti dan *tepa slira*. Dengan menjalankan adat tersebut maka untuk menjadi hubungan antar pribadi dalam berbagai situasi dan kepentingan juga nyaman.

Menurut subjek 7, Jawa identik dengan gotong royong, membantu yang lain. Ketika ada yang sakit saling menjenguk, kalau ada yang kesulitan saling membantu. Sebagai orang Jawa juga mengedepankan sopan santun, *unggah ungguh* dan hormat dengan yang lebih tua.

Penghayatan *Self*

Penghayatan *self* terkait dengan bagaimana konsep *self* diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Subjek 1 menjalani kehidupan apa adanya, tidak *ngoyo* (tidak ambisi) dan semua mengalir saja. Sebagai petani ia menjalani kehidupannya dengan tekun, *dilakoni wae* (dijalani saja kehidupan ini). Ia juga mementingkan terjalinnya hubungan yang baik dengan orang lain, tidak berbuat *neko-neko* (berlebihan, aneh-aneh), bersikap wajar-wajar saja. Hubungan yang dijalin dengan orang lain seperti hubungan saudara, tidak membedakan siapapun meskipun bukan keluarga sendiri ataupun berbeda keyakinan (agama). Yang terjadi adalah hubungan sebagai sesama manusia. Hal tersebut membuatnya merasa ringan untuk membantu yang lain baik melalui nasihat maupun perannya sebagai ‘orang pintar’ dengan orang-orang yang minta pertolongan untuk disembuhkan penyakitnya.

Subjek 2 banyak mengalami *rasa rikuh* (*sungkan*) saat harus menunjukkan siapa dirinya. Dalam konteks keluarga, di masyarakat dan dalam relasi dengan pegawai-pegawainya (subjek memiliki 6 karyawan), mitra bisnis serta kompetitor bisnis, subjek masih merasakan adanya *rasa rikuh* tersebut. Meskipun demikian terhadap orang tertentu yang dikategorikan sebagai kawan akrab, subjek tidak merasa *sungkan* atau dibebani *rasa rikuh* untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Subjek juga merasa penting untuk menjaga keselarasan, menghindari konflik dan bersikap *empan papan* (menempatkan diri sesuai situasi). Misalnya, subjek sebenarnya tidak suka dengan upacara keagamaan namun demi kewajaran umumnya orang, maka ia selalu rutin mengunjungi tempat ibadah. Kalau pas tidak berangkat subjek merasa tidak enak dan khawatir disorot oleh lingkungannya.

Subjek 3, sebagai anggota masyarakat desa subjek sering melakukan gotongroyong, tolong menolong, seperti membantu orang di sawah ketika musim tanam. Hal tersebut tidak bisa dihindarkan karena menyadari hidup tidak bisa sendirian, mungkin di saat lain ia juga memerlukan pertolongan orang lain. Jadi gotongroyong dan tolong menolong ini memiliki sifat timbal balik.

Ada kalanya subjek juga menjalankan prinsip hidup tanpa pamrih, dengan memberi ataupun membantu tetangga yang memerlukan tanpa mengharap imbalan.

Subjek 4, sebagai orang Jawa dalam implementasi kehidupan sehari-hari subjek mementingkan sifat tidak menonjolkan diri sendiri, misalnya dengan mengungkapkan pendapat tidak langsung agar tidak menyinggung orang lain. Ia lebih suka mengalah jika menghadapi perbedaan (konflik). Ia juga mudah berempati untuk membantu orang lain yang mengalami masalah, sakit dan lainnya. Ia menghargai yang lebih tua, selalu ingat dengan orangtua, membantu orangtua di saat usia tua.

Subjek 5, menerapkan bentuk penghormatan dan penghargaan kepada leluhur dengan tetap menjalankan ritual *selapanan*, yaitu memperingati *weton* kelahirannya setiap 35 hari dengan penyesuaian dengan kehidupan sekarang. Ia juga melakukan slametan untuk keperluan tertentu. Subjek juga mengutamakan kebersamaan dengan warga masyarakat di sekitar tempat tinggalnya.

Subjek 6, dalam keseharian di keluarga ia berusaha sabar untuk membimbing dan memberi nasihat kepada istri dan anaknya. Ia lebih sering memberi pengertian dengan cara

berbicara yang pelan, sabar, tenang sampai akhirnya tujuan tercapai. Dalam relasi dengan lingkungan kerjanya, ia membangun relasi dan komunikasi yang nyaman, enak ketika diajak bicara, mau mendengar orang berbicara, sehingga kesannya tidak sombong, tidak galak. Hanya saja ia juga memiliki kelemahan yaitu sulit mengatakan tidak.

Subjek 7, sebagai orang Jawa ia senang membantu dan bergotongroyong ketika orang lain ataupun tetangga mengalami masalah ataupun kerepotan. Misalnya ketika membantu orang memiliki hajatan pernikahan, subjek sering membantu kerepotan di dapur. Subjek juga menerapkan dalam *unggah-ungguh* ketika berpakaian dan juga dengan berbahasa Jawa.

PEMBAHASAN

Sebagian besar subjek mengkonsepkan *self* mereka secara kategoris yaitu mengaku bahwa mereka sebagai orang Jawa memang berbeda dengan orang lain dari budaya non-Jawa. Merasa sebagai orang Jawa tulen secara genetis, membuat mereka mengkonsepkan *self*-nya dengan gambaran prototipe orang Jawa; yaitu sebagai individu-individu yang suka dan berupaya mewujudkan keselarasan dalam kehidupan bersama. Beberapa deskripsi konseptual tentang *self* para subjek,

terungkap dalam frase-frase berikut: mengedepankan rasa, tidak boleh adigang-adigung-adiguna, tidak boleh umuk, selalu bisa rumangsa, tidak boleh rumaksa bisa, hidup ini adalah *cakra manggilingan* (kadang di atas, kadang di bawah), mengedepankan *guyup*, selalu merendah, tidak suka bertengkar/bersengketa, dan selalu unggah-ungguh dan tata krama.

Dalam hal ini sikap hidup rukun dan hormat adalah nilai yang melekat dalam dan membedakan diri mereka dari orang lain yang bukan Jawa. Rukun juga diyakini kondisi yang selalu harus diupayakan dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam kehidupan pergaulan secara umum. Adapun hormat diyakini sebagai keharusan dalam bersikap dan berperilaku pada orang lain yang lebih tua atau yang kedudukannya lebih tinggi. Hal yang menarik dikemukakan oleh subjek 2 yang mengkonsepkan *self*-nya secara eksistensial (non-kategoris), yakni keniscayaan dilahirkan sebagai orang Jawa. Menurutnya, kerukunan dan sikap hormat terhadap orang lain adalah pilihan sikap dan perilaku yang bisa melampaui kategori budaya suatu komunitas. Artinya, bukan semata orang Jawa yang memiliki nilai-nilai tersebut.

Kendatipun ada variasi perbedaan dalam mengkonsepkan nilai rukun dan

hormat dalam kehidupan bersama di antara 7 subjek, namun ditemukan benang merahnya dalam menempatkan peran serta fungsi rasa sebagai keutamaan dalam berinteraksi serta bersosialisasi dengan orang lain. Yang membedakan antara orang Jawa satu dengan orang Jawa lain adalah dalam hal kepekaan rasa, artinya semakin peka, terasa semakin *nJawani*.

Menurut semua subjek, konsep *self* mereka yang didefinisikan dalam gambaran karakteristik sikap dan perilaku rukun dan hormat semula ditumbuhkan dan lebih lanjut dikembangkan atas dukungan serta peran orangtua dalam keluarga masing-masing.

Dalam hal penghayatan *self* di kehidupan nyata, terungkap bahwa semua subjek mengimplementasikan apa yang mereka konsepkan sebagai karakteristik dari *self* masing-masing ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Deskripsi mengenai penghayatan *self* dalam kehidupan sehari-hari hanya berbeda dalam hal target interaksi. Secara substantif, esensi/kualitas sikap dan perilakunya identik dengan yang dikonsepskan.

Hal yang menarik dalam implementasi relasional dengan orang lain dan lingkungannya dibingkai oleh konteks situasional masing-masing. Seperti pada subjek 1, penghayatan *self*

lebih menekankan pada hidup apa adanya, tidak *ngoyo* dan mengalir saja. Hal tersebut menunjukkan gambaran tentang pengendalian keinginan, emosi dan ambisi. Hidup hanya pasrah saja pada Tuhan. Pada subjek 2 yang berlatarbelakang wirausaha ditandai oleh *rasa rikuh (sungkan)*, merasa malu yang berlaku dalam *setting-setting* sosial yang mengharuskan ia lebih menahan diri ataupun memendam untuk mengungkapkan diri. Namun dalam lingkungan karibnya, rasa *sungkan* untuk menungkapkan diri itu tidak ada lagi. Subjek 3 sangat dipengaruhi oleh karakter hidup pedesaan sebagai petani yang menekankan pada hidup secara gotong royong, tolong menolong tanpa pamrih. Hal tersebut menjadi kunci kebersamaan hidup sebagai orang desa yang masih guyup dan kental rasa solidaritasnya. Subjek 4 menekankan pada sifat tidak menonjolkan diri, tidak langsung atau terbuka dalam mengungkapkan pendapatnya. Subjek 5 nampaknya lebih menekankan penghayatan sebagai orang Jawa dalam hal penghormatan pada nilai-nilai dan ajaran leluhur dengan menjalankan ritual-ritual khas orang Jawa seperti selamatan dengan berbagai maksud dan tujuannya, juga mengutamakan kebersamaan, rukun, kompak dengan orang lai. Subjek 6 menekankan pada

pembawaan lembut, sabar dan tidak menyinggung perasaan orang lain, enak kalau diajak bicara, mau mendengar orang lain berbicara. Subjek 7 menekankan pada gotong royong dan unggah-ungguh dalam bergaul.

Bila temuan di lapangan sebagaimana dideskripsikan di atas dikaji dengan jабaran Baron dan Byrne (2004) mengenai *self*, ternyata bahwa konsep *self* para subjek dalam penelitian ini sedikit banyak mencerminkan kumpulan keyakinan dan persepsi terhadap diri sendiri yang terorganisir. *Self* memberikan kerangka berpikir yang menentukan bagaimana individu mengolah informasi tentang dirinya sendiri. Namun demikian dari data penelitian terdapat anasir lain di luar diri individu-individu itu sendiri, yaitu bahwa konsep mereka mengenai *self* sangat kental terkait (dan dikaitkan) dengan nilai-nilai kearifan budaya Jawa yakni sikap dan perilaku rukun dan hormat.

Bila dibedah lagi dalam bagaimana konsep *self* dalam gambaran prototipnya sebagai orang Jawa dengan apa yang dikemukakan oleh Sedikides dan Skowronski (Baron dan Byrne, 2004), yang menyatakan bahwa *self* berevolusi sebagai sebuah karakteristik adaptif dimana terdiri dari aspek ke-1 adalah *kesadaran diri subjektif*, aspek ke-2, *kesadaran diri objektif* dan ke-3

kesadaran diri simbolik. Maka yang terjadi pada subjek penelitian ini adalah terjadinya tumpang tindih antara aspek ke-1 dan ke -2. Asumsi di balik itu adalah, bahwa individu-individu berlatar belakang budaya Jawa mengkonsepkan *self* yang bercirikan *interdependent construal of self*. Dalam mengkonsepkan dan memahami dirinya terdapat perasaan kuat akan keterkaitan antar manusia satu sama lain.

Hal terakhir yang perlu dicermati dari hasil penelitian ini adalah mengendai peran dan fungsi *rasa* secara umum diakui oleh semua subjek. Dalam hal ini cukup relevan melansir konstruksi pemahaman Yatman (2004) mengenai peran penting *rasa* bagi orang Jawa. Menurutnya *rasa* memiliki makna yang sangat luas, mulai dari pengindraan sampai hidup itu sendiri, lebih dari makna feeling, emotion, sentimentality, lust, mood ataupun sensation. Dalam kaitannya dengan konsep dan penghayatan *self* terlihat bahwa anasir *rasa* yang mewarnai sikap serta perilaku rukun dan hormat termasuk dalam wilayah perasaan *Rasa Rumangsa* yang banyak berperan dalam wilayah sosial. Di sini dapat dipahami bahwa baik konsep maupun penghayatan *self* pada orang Jawa sangat terkait dengan dimensi psikososial yang melampaui sekedar wilayah personal.

Analisis hasil penelitian ini tentunya masih meninggalkan pertanyaan penting: apakah benar orang-orang Jawa tidak mengenal konsep *self* dalam tataran personal tanpa mengkaitkan dengan dimensi eksternal sosialnya? Untuk menjawab pertanyaan itu perlu pendalaman lebih lanjut terutama dalam mengeksplorasi data di level personal dengan metode yang lebih relevan dan memadai menyesuaikan karakter *self* yang sifatnya berlapis-lapis. Cakupan yang diperoleh dari penelitian ini mungkin masih dalam tataran peripheral atau permukaan, karena memang belum dilakukan eksplorasi lebih intensif untuk masuk ke cakupan yang lebih mendalam dan personal, bahkan cakupan spiritualnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan dua hal sebagai berikut:

1. Deskripsi konseptual *self* orang Jawa tergambar dalam frase-frase menurut ungkapan masing-masing. Dari beragam ungkapan tersebut dapat ditarik benang merahnya bahwa akar dari *self* orang Jawa bermuara pada menjalankan prinsip rukun dan hormat yang memang sudah menjadi ciri khas kepribadian orang Jawa. Jika ditarik dalam terminologi lain, maka *self* orang

Jawa yang tergambar di atas bercirikan *interdependent construal of self*.

2. Dalam penghayatan *self* di kehidupan nyata terungkap bahwa semua subjek mengimplementasikan apa yang mereka konsepkan sebagai karakteristik *self* masing-masing ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Deskripsi mengenai penghayatan *self* dalam kehidupan sehari-hari hanya berbeda dalam hal target interaksi. Secara substatif, esensi maupun kualitas sikap dan perilakunya identik dengan *self* yang dikonsepskan.

Saran yang terkait dengan hasil penelitian ini lebih pada pengembangan untuk penelitian lanjutan. Hal tersebut karena penelitian ini memunculkan pertanyaan penting: Apakah benar orang-orang Jawa tidak mengenal konsep *self* dalam tataran personal tanpa mengkaitkan dengan dimensi eksternal sosialnya? Untuk itu perlu dikembangkan penelitian lebih lanjut, terutama dalam mengeksplorasi data level personal dengan metode penggalan data yang lebih memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R.A. dan Byrne, D. 2004. *Psikologi Sosial* (terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia
- , 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka
- Matsumoto, D. 2004. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulder, N. 1994. *Individual dan Society in Java. A Cultural Analysis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwandari, E. K. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Suseno, F.M. 1996. *Etika Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia
- Susetyo, D.P.B. 2006. Identitas Sosial Orang Jawa: Studi Deskriptif pada Mahasiswa Jawa. *Jurnal Psikodimensia*. Vol. 5, No. 1, hal. 1.
- Yatman, D. 2004. *Psikologi Jawa Jangkep*. Semarang: Penerbit LIMPAD
- Yatman, D. 2008. *Ilmu Jiwa Pribumi. Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.